

JURNALISME EMPATI DALAM PROGRAM *JUST ALVIN* METRO TV
(Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Empati dalam
Program *Just Alvin* Metro TV pada Episode “Cinta untuk Ainun”)

Oleh :

Rahadiyan Perestroika / Bonaventura Satya Bharata

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No 44 Yogyakarta, 55281

Abstrak

Televisi merupakan salah satu media massa yang dapat menyebarkan informasi secara cepat dan serentak ke seluruh penjuru tanah air. Hadirnya televisi membuat sesuatu yang jauh menjadi terasa dekat. Begitu dekatnya televisi dalam kehidupan kita, membuatnya menjadi pusat perhatian di tengah masyarakat Indonesia. Siaran televisi memiliki daya penetrasi sangat kuat terhadap individu atau kelompok. Televisi sebagai salah satu saluran komunikasi massa memanfaatkan teknologi audio visual untuk menyebarluaskan informasi, sehingga informasi yang disalurkan kepada masyarakat melalui televisi dapat diterima dengan mudah.

Just Alvin adalah sebuah program *talk show entertainment news* dibawah *desk newstainment* di Metro TV yang dibawakan oleh Alvin Adam. Sosok Alvin sendiri bukanlah orang asing di dunia hiburan tanah air. Sebagai pelaku langsung di industri film dan televisi, ditambah pengalaman jurnalistik, menjadikan Alvin sosok yang komplisit untuk menjadi “teman setara” para selebritis dalam sebuah program berbincang dengan menerapkan konsep Jurnalisme Rasa atau jurnalisme berdasarkan empati dan menggunakan hati. Ada empat karakter yang menjadi pilar program *Just Alvin* yaitu *friendship, trust, untold, dan achievement*.

Jurnalisme empati merupakan jurnalistik baru yang erat kaitannya dengan rasa empati dan iba wartawan ketika melakukan tugas jurnalistik. Kekuatannya terletak pada sentuhan rasa. Nama Bacharuddin Jusuf Habibie kembali banyak dibicarakan orang ketika kisah cintanya dengan mendiang sang isteri Hasri Ainun Habibie diangkat ke layar lebar. Kisah inilah yang kemudian diangkat oleh program *Just Alvin* Metro TV. Dalam proses peliputan atau riset hingga menayangkan sebuah program, melibatkan perasaan terhadap narasumber yang sedang mengalami penderitaan merupakan hal penting yang dapat dimaknai sebagai penumbuhan harapan bersama. Jurnalisme empati diharapkan mampu membangun harapan agar orang tidak terbelenggu oleh keputusan dengan memberikan dorongan, membangun optimisme hidup, dan dukungan bahwa hidup seberapa pun panjangnya adalah karunia.

Pada akhirnya, penerapan jurnalisme empati dalam program *Just Alvin* memunculkan penekanan bahwa Media dalam hal ini *Just Alvin* Metro TV melakukan legitimasi atau melegalkan kesetiaan cinta terhadap sebuah hubungan pasangan yang diharapkan dapat dijadikan sebuah panutan atau referensi bagi masyarakat khususnya pemuda di Indonesia dalam mencari pasangan. Karena seperti yang telah diungkapkan dalam pembahasan, bahwa episode “Cinta Untuk Ainun” akan menonjolkan *value* atau nilai lain dari cinta Habibie dan Ainun.

Kata Kunci : Televisi, *Just Alvin*, Penerapan Jurnalisme Empati, Habibie Ainun

A. Latar Belakang

Televisi merupakan salah satu media massa yang dapat menyebarkan informasi secara cepat dan serentak ke seluruh penjuru tanah air. Hadirnya televisi membuat sesuatu yang jauh menjadi terasa dekat. Begitu dekatnya televisi dalam kehidupan kita, membuatnya menjadi pusat perhatian di tengah masyarakat Indonesia.

Siaran televisi memiliki daya penetrasi sangat kuat terhadap individu atau kelompok. Akibatnya siaran televisi dapat menimbulkan dampak yang luas di masyarakat (Wahyudi, 1994:7). Positif atau negatif dampak tersebut bagi masyarakat, tentunya akan tergantung pada kualitas program acara yang dibuat dan disiarkan oleh sebuah stasiun televisi. Hal tersebut kemudian memunculkan tuntutan bagi media televisi untuk memproduksi acara-acara yang bermutu.

Metro TV merupakan televisi berita 24 jam pertama di Indonesia, yang mengudara pada tanggal 1 April 2001. Salah satu misinya yaitu untuk menambah kehadiran yang berharga untuk industri televisi dengan menyediakan perspektif baru (<http://metroTVnews.com/about>). Metro TV menjadi televisi berita yang cepat, akurat dan terpercaya dalam menyampaikan berita, serta menjadi saluran yang dapat mengembalikan nama baik negara Indonesia di mata dunia.

Awalnya stasiun televisi ini memiliki konsep yang berbeda dengan televisi lainnya, dimana Metro TV memfokuskan acaranya pada siaran warta berita saja. Selain itu, Metro TV juga menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang menyiarkan berita melalui beberapa bahasa.

Pada perkembangannya kini Metro TV kemudian juga memasukkan unsur hiburan dalam program-programnya. Salah satu program acara *Talk Show Entertainment news* yang menjadi andalan Metro TV adalah Program *Just Alvin*. Acara ini mendapat perhatian khusus dari pemirsa karena menerapkan konsep Jurnalisme Rasa (Empati) kepada para narasumber yang menjadi tamunya.

Di Indonesia, *entertainment news* bisa dikatakan menempati kasta terendah. *Rating*-nya boleh jadi tinggi, tetapi publik cenderung memandangnya sebelah mata. Berita hiburan sering dikategorikan sebagai informasi sampah, tidak mengandung nilai-nilai positif apalagi unsur pendidikan.

Anggapan ini tak bisa disalahkan. Kemasan yang sedemikian rupa memang membuat berita hiburan di berbagai stasiun televisi dan tabloid tak ubahnya seperti *gossip show*. Sekadar tayangan yang senang mengorek-ngorek kehidupan pribadi para selebritis dan membesar-besarkan isu. Media kita akhirnya dibanjari berita-berita hiburan yang miskin *value*. Memburu berita para selebritas tak ubahnya seperti menguntit tersangka kasus korupsi.

Berangkat dari sanalah, Alvin Adam menggagas sebuah program *entertainment news* dengan konsep *talkshow* yang menarik dan berbeda. Salah satu program *entertainment news* yang memiliki rating terbaik di Metro TV adalah *Just Alvin*. Tayangan berdurasi 60 menit ini murni acara *talkshow* yang menghadirkan narasumber daripara selebritas dan *public figure* dengan konsep yang berbeda. Mulai dari pemilihan tema warna, jarak duduk *host* dan narasumber yang terlalu jauh, hingga tak adanya penonton yang hadir di studio. Bukan seperti acara *infotainment* pada umumnya.

Pada tanggal 27 Januari 2013 lalu *Just Alvin* menayangkan episode spesial "Cinta Untuk Ainun". Dipilihnya episode "Cinta Untuk Ainun" dalam penelitian ini karena nama Bacharuddin Jusuf Habibie kembali banyak dibicarakan orang ketika kisah cintanya dengan mendiang sang istri, Ainun, diangkat ke layar lebar. Disutradarai oleh Faozan Rizal, film *Habibie & Ainun* adalah salah satu film Indonesia yang paling laris dan sudah disaksikan lebih dari 4.000.000 penonton.

Riset yang dilakukan penulis akan lebih mendalami penerapan jurnalisme empati melalui program tayangan *Just Alvin* Metro TV yang dapat memancing ketidaksadaran pikiran, perasaan, dan kebiasaan dari para narasumbernya. Sehingga mampu memunculkan kisah atau ekspresi perasaan yang tidak diketahui orang sebelumnya menjadi banyak diketahui (*untold*).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan jurnalisme empati dalam Program *Just Alvin* Metro TV pada episode "Cinta untuk Ainun".

C. Hasil Penelitian dan Analisis Teori

Program *Just Alvin* Metro TV Episode "Cinta Untuk Ainun" yang menampilkan tiga narasumber yaitu BJ Habibie, Bunga Citra Lestari, dan Reza Rahadian menjadi topik utama analisis dalam penelitian ini. Peneliti memilih menggunakan analisis framing dari Entman sebagai alat analisis untuk membantu peneliti menemukan bagaimana penerapan jurnalisme empati dalam tayangan *Just Alvin* Metro TV episode "Cinta untuk Ainun". Metode analisis framing ini mampu menganalisis data di tingkat tekstual dan tingkat konteks pembuatan berita. Selain itu model Entman juga cenderung lebih fleksibel untuk digunakan pada tayangan

televisi karena perangkat analisisnya yang tidak membatasi pada kata, kalimat, maupun paragraf.

Untuk membantu kajian di level empati, peneliti juga melakukan analisis dengan memperbandingkan antara teks narasi tayangan dengan konsep jurnalisme empati dari Alvin Adam. Melalui hasil interpretasi data dalam metode framing dan kajian konsep jurnalisme empati peneliti akan berusaha menemukan bagaimana *Just Alvin* Metro TV menerapkan empatinya dalam tayangannya tersebut. Entman merumuskan empat perangkat framing yang mampu menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan (Eriyanto, 2002:189). Perangkat tersebut antara lain adalah *defined problems, diagnosed causes, moral judgement, dan suggested remedies*.

Elemen *defined problems* atau pendefinisian masalah merupakan bingkai yang paling utama karena ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, dan bingkai yang berbeda akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda (Eriyanto 2002:190).

Di awal acara, Alvin Adam sebagai *host* membacakan cuplikan buku Ainun Habibie yang kemudian diadaptasi menjadi Film dengan judul sama bersamaan pula dengan dimunculkannya VT (*Video Teaser*). Gambar yang dimunculkan dalam VT tersebut yaitu cuplikan trailer film yang menunjukkan kebersamaan Habibie Ainun dalam film saja. Padahal jika kita saksikan film tersebut, trailernya bermacam-macam, namun *Just Alvin* hanya mengambil cuplikan yang erat kaitannya dengan kisah percintaan antara Habibie Ainun.

Just Alvin menyeleksi isu berbagai berita dari sosok penokohan Habibie lalu kemudian memilih sisi percintaannya dan menonjolkan kisah cinta sejati yang dapat dijadikan inspirasi untuk pemirsanya.

Elemen kedua yang dirumuskan Entman untuk melihat pembingkai media pada suatu peristiwa adalah elemen *diagnosed causes*. Elemen ini berfungsi untuk membingkai siapa atau apa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa (Eriyanto 2002:190). Sosok Habibie diangkat sebagai aktor utama peristiwa. Hampir di seluruh segmen, Alvin Adam sebagai *host* menjadikan Habibie sebagai subyek laporan untuk menjelaskan kisah cinta sejati baik yang terdapat dalam buku atau film Habibie Ainun maupun dalam dunia nyata antara Habibie dan Alm Ainun. Dan yang menyebabkan peristiwa itu terjadi adalah kematian Alm Hasri Ainun Habibie yang telah mendampingi seorang Habibie selama 48 tahun.

Elemen framing yang ketiga, *make moral judgement* digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Ketika masalah telah didefinisikan, penyebab masalah telah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang disampaikan (Eriyanto 2002:191). Argumentasi umumnya disampaikan secara implisit melalui penggunaan atribut-atribut dalam teks.

Alvin Adam sebagai *host* acapkali memberikan atribut-atribut dalam pertanyaan yang disampaikan. yaitu : *love story*, kekuatan cinta Habibie Ainun, penyebutan Kakek selama syuting, Habibie technocrat yang perfectsionist dan Habibie ditokohkan sebagai sosok kesempurnaan lelaki (pintar, sayang keluarga,

romantis, penggemar dansa, ngeband, nyanyi, dan motor gedhe) serta kekuatan cinta sejati antara Habibie Ainun menjadi argumentasi yang ingin ditonjolkan dalam episode tayangan ini.

Beberapa atribut tersebut nampak jelas bagaimana media menunjukkan kesan yang ingin ditekankan bahwa cerita cinta dan kekuatan cinta sejati dari hubungan Habibie Ainun adalah sebuah kesan moral yang ingin ditonjolkan pada masyarakat.

Elemen terakhir yakni *treatment recommendation*. Elemen ini merupakan elemen framing untuk melihat tawaran penyelesaian masalah dalam peristiwa yang diangkat oleh wartawan. Penyelesaian tentu saja tergantung pada bagaimana peristiwa dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto 2002:191). Selain memaparkan atau mengangkat permasalahan, teks berita umumnya memberikan solusi permasalahan dalam kacamata ‘pembuat’ berita.

Penyelesaian yang ditawarkan tentu sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai aktor. Selain itu, solusi yang akan ditawarkan media akan sangat berhubungan pula dengan bagaimana proses media menghimpun informasi hingga akhirnya disajikan dalam bentuk produk media. Melalui solusi yang ditawarkan bisa dilihat kecenderungan media dan bagaimana proses jurnalistik yang dilakukan wartawan media tersebut dalam menghimpun dan menyajikan berita bagi masyarakat. *Just Alvin* membuat sebuah penokohan pada sosok Habibie dimana sosoknya akan dikenang dan panutan sebagai ikon kekuatan cinta sejati untuk para generasi muda di Indonesia.

Dalam metode framing yang digunakan peneliti untuk menganalisis teks tayangan *Just Alvin* episode cinta untuk Ainun, diperlukan wawancara dengan narasumber-narasumber terkait untuk melengkapi interteks atau mencari makna yang terkandung di balik tayangan televisi tersebut. Hal itu dimaksudkan agar peneliti bisa menilai secara objektif.

Ada tiga narasumber yang berhasil peneliti temui terkait penelitian ini, ketiganya yaitu : Ashadi Siregar (Pencetus Jurnalisme Empati di Indonesia), Alvin Adam (Konseptor sekaligus *host* program *Just Alvin* Metro TV), dan Agustinus Leowardy (Produser program *Just Alvin* Metro TV).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan konsep triangulasi. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Meleong, 2007:178). Konsep triangulasi dipahami sebagai konsep yang dapat menunjukkan fakta yang lebih akurat, karena peninjauan dilakukan dari tiga sudut pandang yang berbeda.

Setelah sebelumnya diklasifikasikan dalam pembagian framing menurut metode Entman, peneliti akan mencoba membedah serta mengkaitkan tayangan tersebut menggunakan empat karakter yang menjadi pilar dari jurnalisme rasa *Just Alvin* yaitu *host* memposisikan diri layaknya seorang sahabat (*friendship*), rasa percaya narasumber pada *host* (*trust*), kisah atau ekspresi yang belum pernah muncul sebelumnya dari seorang narasumber (*the untold*), dan pencapaian dalam hidup (*achievement*).

Pendekatan *Friendship* sangat tepat dikaitkan dengan *Define Problems*, karena untuk mengetahui bingkai utama dan memahami isu dari sebuah peristiwa dibutuhkan karakter *Friendship* dari seorang jurnalis atau tim riset sebuah produksi program televisi agar terjalin interaksi yang lunak tetapi dapat menghasilkan informasi bermakna. Karenanya yang dilakukan *host* sebenarnya hanyalah memberikan ruang bagi mereka untuk bicara.

Defined problems juga sangat berkaitan dengan konsep *friendship* pada tayangan *Just Alvin* episode “Cinta untuk Ainun” ini, sebab menekankan bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh pembuat berita. Peristiwa dipahami ini oleh seorang *host* dan diterapkan melalui pertanyaan-pertanyaan pada narasumber untuk menonjolkan bagaimana kekuatan cinta sejati dari seorang Habibie dan Ainun.

Penerapan *friendship* ini juga terlihat sejak awal acara berlangsung (*opening*) seperti : penyebutan Unge dan Eza sebagai panggilan akrab dari Bunga Citra Lestari dan Reza Rahardian, *Host* menyambut semua narasumbernya saat muncul di *Just Alvin* dengan sapaan “gimana apa kabar sehat?” dan pelukan erat disertai saling berciuman. Dari beberapa point tadi menunjukkan kesan *welcome* dan sambutan hangat dari seorang *host* kepada narasumbernya seperti layaknya teman yang sedang bertamu di rumah sahabatnya.

Dalam usaha memaparkan atau mendiagnosa kasus di hadapannya pada masyarakat pengonsumsi media, wartawan melakukan upaya penghimpunan dan penyajian informasi. Pencapaian proses penghimpunan dan penyajian informasi pada masyarakat dapat dilihat keoptimalannya melalui kajian *diagnosed causes*

(memperkirakan masalah atau sumber masalah). *Diagnosed causes* sangat berkaitan dengan konsep *trust* (rasa percaya) yang terdapat dalam karakter jurnalisme rasa. Setelah melakukan penggalian informasi dengan pendekatan *friendship* dan ditemukan bingkai utama dari sebuah peristiwa, maka terciptalah *trust* ini. Para narasumber percaya *Just Alvin* tidak akan memutarbalikan fakta, menjatuhkan, atau menyudutkan para narasumbernya. Hanya pada Alvin mereka bisa berbagi dan berbicara apa adanya dan dengan berbicara justru bisa menggali value lain dari diri mereka.

Trust disini juga berkaitan dengan kredibilitas dan kepiawaian jurnalis dalam memberikan pengertian penuh kepada narasumber bahwa materi yang ditanyakan tidak akan melewati batasan-batasan privasi. Hal tersebut ternyata sesuai dengan apa prinsip empati yang disampaikan oleh Ashadi Siregar.

Alvin Adam sebagai konseptor program *Just Alvin* ternyata juga merangkap sebagai *host*, tim riset, bahkan editor program. Hal ini ia lakukan untuk mengetahui secara detail keseluruhan program agar tidak keluar dari batasan privasi.

Setelah timbul rasa percaya atau *trust*, narasumber pun mau menjawab atau melakukan hal hal yang diminta oleh *host*. Hal ini dapat terlihat saat Alvin Adam meminta keduanya (Bunga Citra Lestari dan Reza Rahadian) untuk melakukan adegan dansa. Habibie melihat keduanya dengan senyuman lebar. Ketika banyak acara lain yang memancing tangis kesedihan Habibie sepeninggal Ainun, *Just Alvin* justru mengundangnya untuk tersenyum dan tertawa. Terlihat pula saat Alvin Adam meminta Habibie untuk menggantikan Reza Rahadian

berdansa bersama BCL yang awalnya sungkan akhirnya mengiyakan. Melihat senyum dan tawa Habibie itulah *trust* atau sebuah kepercayaan dari para narasumber yang hadir dalam program *Just Alvin* bahwa ada *value* atau nilai positif lain yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Moral Judgement sangat berkaitan dengan konsep *The Untold* dalam Jurnalisme Rasa, sebab solusi atau atribut yang ditawarkan media sangat berhubungan pula dengan bagaimana proses media menghimpun informasi berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat memunculkan *The Untold* hingga akhirnya disajikan dalam bentuk produk media. *Untold* yaitu kisah maupun ekspresi yang belum pernah mereka munculkan sebelumnya. Semua keluar secara alamiah, seperti layaknya usai curhat dengan seorang sahabat. Selesai syuting, justru banyak tamu *Just Alvin* yang menyatakan mereka merasa lega sudah berbagi, mengungkapkan isi hati mereka (Adam, 2011 : 19).

Seperti yang telah dijabarkan peneliti dalam pembahasan sebelumnya. *host* dalam tayangan *Just Alvin* episode Cinta Untuk Ainun memberikan beberapa atribut pada Habibie yaitu: *Love Story*, Kekuatan Cinta Habibie Ainun, dan Habibie ditokohkan sebagai sosok kesempurnaan lelaki dan kekuatan cinta sejati antara Habibie Ainun menjadi argumentasi yang ingin ditonjolkan dalam episode tayangan ini. Hal tersebut diperkuat pula dengan pernyataan dua narasumber lain di episode ini, yakni Bunga Citra Lestari dan Reza Rahardian yang memberikan pengakuan rahasia bahwa filosofi pegangan tangan dan Cio Mata dalam adegan film Habibie dan Ainun ternyata memiliki arti *his mine* (dia milikku).

Selain itu diungkapkan oleh Habibie langsung bahwa setelah Ainun meninggal, rupanya Habibie memiliki sebuah depresi berat hingga mengarah pada sakit jiwa yang dalam dunia kedokteran bernama *psichosomaticmalignant*. Habibie pun diberi 4 alternatif untuk penyembuhan.

Di bagian akhir tayangan *Just Alvin* Metro TV *treatment recommendation* menekankan pada solusi permasalahan untuk menyelesaikan masalah. Sangat tepat apabila dikaitkan dengan konsep pendekatan *Achievement* yang berarti pencapaian hidup. Dengan memunculkan *value* lain dari para publik figur ini memperlihatkan kepada publik bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki *achievement* atau pencapaian dalam hidup.

Menggunakan jurnalisme rasa atau jurnalisme empati untuk mengungkap bagaimana media melegitimasi atau mendeligitimasi tentang sebuah cinta dan kesetiaan. Penyelesaian ini tentu memberikan sebuah referensi kepada masyarakat khususnya generasi muda di Indonesia yang diharapkan mampu mengikuti jejak-jejak cinta dari Habibie dan Ainun berupa sebuah kesetiaan terhadap pasangannya sampai maut yang memisahkan.

Proses framing menurut Dietram A. Scheufele merupakan proses framing yang paling tepat untuk menggambarkan konstruksi realitas oleh media massa yang dalam hal ini adalah tayangan program *Just Alvin* Metro TV episode “Cinta Untuk Ainun”. Realitas mengenai proses produksi hingga penayangan *Just Alvin* episode “Cinta Untuk Ainun” bukan merupakan suatu realitas yang terjadi begitu saja, melainkan dikonstruksi oleh pembingkaiian yang dilakukan media dalam hal ini Metro TV. Pembentukan frame menurut Dietram A. Scheufele dilakukan

melalui empat tahapan proses, yakni: *frame building*, *frame setting*, *individual-level effect of framing*, dan *journalist as audience*.

Dari proses-proses di atas dapat kita lihat bagaimana *Just Alvin* mengkonstruksi realitas di hadapannya dan menawarkan produk berita dengan *media frame*. Peneliti menemukan dominasi *organizational pressures* dan *journalist as audience* yang kuat, sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembingkai berita. Terlihat saat Alvin Adam sebagai konseptor program *Just Alvin* memiliki otoritas penuh dalam mengkonsep setiap tayangan, melakukan riset, hingga ikut terlibat dalam proses editing yang ada dalam program *Just Alvin* Metro TV. Berita merupakan salah satu sarana ampuh yang seringkali digunakan sebagai pencitraan seseorang atau kelompok tertentu. Termasuk dalam penelitian ini penulis telah terlihat bagaimana redaksi *Just Alvin* memilih realitas mana yang ingin ditonjolkan dan mana yang diabaikan.

D. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian tahapan analisis, akhirnya penulis mendapatkan poin-poin penting dari setiap tahapan analisis di mana temuan tersebut saling mendukung satu sama lain. Poin-poin penting itu dapat penulis tarik sebagai kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis teks dengan model Robert M. Entman, serta merujuk pada teori proses framing Dietram A. Scheufele, peneliti menemukan frame *Just Alvin* dalam episode “Cinta Untuk Ainun” yaitu 1). Melalui 4 karakter yang menjadi pilarnya yaitu *Friendship*, *Trust*, *Untold*, dan *Achievement*, program *Just Alvin* Metro TV telah berhasil menerapkan konsep jurnalisme empati pada episode “Cinta Untuk Ainun” 2). Media dalam hal ini *Just Alvin* Metro TV melakukan legitimasi atau melegalkan kesetiaan cinta terhadap

sebuah hubungan pasangan yang diharapkan dapat dijadikan sebuah panutan atau referensi bagi masyarakat khususnya pemuda di Indonesia dalam mencari pasangan. 3). Jurnalisme empati sangat tepat digunakan untuk isu-isu yang terkait dengan kehidupan mereka yang tidak bisa bersuara di ruang publik, mereka yang terbisukan, mereka yang dimarginalkan, atau mereka yang mengalami sebuah cobaan berat 4). Sebagai benang merah, penerapan jurnalisme empati bisa diperoleh melalui kombinasi antara konsep framing Robert N Entman yakni *defined problems, diagnosed causes, moral judgement, dan suggested remedies*serta Konsep Jurnalisme Rasa dalam Just Alvin yakni *friendship, trust, the untold, dan achievement* karena keduanya saling melengkapi untuk dijadikan pedoman wartawan dalam melakukan riset terhadap narasumbernya. Selain itu juga dapat digunakan untuk menganalisis empati dalam sebuah tayangan atau produk media massa.

E. Daftar Pustaka

- Adam, Alvin dan Feby Indirani. 2011. *The Story Book of Just Alvin: Membuka Hati Dengan Hati*. Jakarta: Gagas Media.
- Adam, Alvin dan Connie Wong. 2013. *The Story Book of Just Alvin 2*. Jakarta: Gagas Media.
- Baksin, Askurfai. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Editing*. Jakarta: Kencana.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2012. *Habibie dan Ainun*. Jakarta : THC Mandiri
- Masduki. 2004. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.

Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.

Scheufele, Dietram A. 1999. "Framing as a Theory of Media Effect". *Journal of Communication*, Vol. 49, No.1. Internasional Communication Association.

Siregar, Ashadi. 2002. *AIDS Gender & Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: LP3Y.

_____. 2010. *Ashari Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru*. Jakarta Gramedia.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Timberg, Bernad. 1994. *The Unspoken Rule of Talk Television*. Internasional Communication Association.

Wirodono, Sunardian. 2006. *Matikan TV-mu*. Yogyakarta: Resist Book.

<http://metroTVnews.com/about>

<http://m.detik.com/movie/read/2013/06/28/172913/2287476/229/jumlah-penonton-Habibie-Ainun-lebih-banyak-dari-iron-man-3-fast>

Film Ainun Habibie. Sutradara: Faozan Rizal. Produksi MDPicture Indonesia. 2012.